

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kelompok Tani

1. Pengertian Kelompok Tani

Kelompok tani adalah kumpulan petani yang terikat secara non formal dan dibentuk atas dasar kesamaan, kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya), keakraban dan keserasian, serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama (Anonim, 2002). Nuryanti dan Swastika (2011), menjelaskan bahwa secara umum, kelompok tani dibentuk untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi petani yang tidak bisa diatasi secara individu, kelompok tani dapat dibentuk secara swadaya maupun atas dasar kepentingan kebijakan dari pemerintah melalui Dinas Pertanian.

2. Fungsi Kelompok Tani

a. Sebagai kelas belajar mengajar

Kelompok tani merupakan wadah bagi setiap anggota, untuk saling berhubungan, guna meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam peningkatan produktivitas, pendapatan dan berusahatani yang lebih menguntungkan serta mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

b. Sebagai unit produksi

Petani sebagai anggota kelompok tani merasa mempunyai kesamaan kepentingan/tujuan, untuk bergabung dan bekerjasama dalam suatu unit produksi.

c. Sebagai wahana kerjasama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama, diantara sesama anggota kelompok maupun kerjasama dengan kelompok tani lainnya, serta dengan pihak lain.

d. Sebagai organisasi kegiatan bersama

Dengan adanya kelompok tani, dapat membagi pekerjaan dan mengkoordinasikan pekerjaan dengan tertib, sesuai hasil kesepakatan mereka (Soedijanto, 2001).

3. Cara Pembentukan Kelompok Tani

Membentuk kelompok tani diawali dengan tahapan yang tidak terlalu sulit karena pertama dibentuk tidak membutuhkan legalitas dari badan hukum. Beberapa tahapan/langkah dalam pembentukan kelompok tani antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Langkah awal yaitu persiapan (sosial) masyarakat dengan melakukan komunikasi, penyebaran informasi dan membangun proses pembelajaran. Upaya yang dilakukan antara lain : 1) pendekatan kepada para tokoh masyarakat/adat dan desa, 2) memfasilitasi proses diskusi/musyawarah dengan masyarakat, tokoh-tokoh dalam rangka mengidentifikasi potensi wilayah, 3) memahami berbagai karakteristik dan perilaku masyarakat melalui kunjungan, dan dialog informal, 4) mengenali beberapa kelompok lain dan 5) menganalisa bersama untuk menetapkan proses pembentukan kelompok.

- b. Langkah kedua yaitu memotivasi calon anggota dengan melakukan beberapa hal : 1) mendata calon anggota yang berminat untuk menjadi kelompok, 2) menseleksi calon anggota yang memiliki kemampuan untuk berkelompok dan 3) melatih kader agar mampu menginisiasi pembentukan kelompok.
- c. Langkah ketiga yaitu pembentukan kelompok secara musyawarah mufakat yang dilanjutkan dengan menyusun konsep Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) secara bersama-sama.

B. Partisipasi

Anonim (1999) dalam Stepanus (2011), "Partisipasi" memiliki konotasi yang berbeda-beda untuk berbagai orang, sebagaimana terumus dalam pokok-pokok berikut:

1. Sikap kerja sama petani dalam pelaksanaan program penyuluhan dengan cara menghadiri rapat-rapat penyuluhan, mendemonstrasikan metode baru untuk usaha tani mereka, mengajukan pertanyaan pada agen penyuluhan.
2. Pengorganisasian kegiatan-kegiatan penyuluhan oleh kelompok-kelompok petani, seperti pertemuan-pertemuan tempat agen penyuluhan memberikan ceramah, mengelola kursus-kursus demonstrasi, menerbitkan surat kabar tani yang ditulis oleh agen penyuluhan dan peneliti untuk petani.
3. Menyediakan informasi yang diperlukan untuk merencanakan program penyuluhan yang efektif.

4. Petani atau para wakilnya berpartisipasi dalam organisasi jasa penyuluhan dalam pengambilan keputusan mengenai tujuan, kelompok sasaran, pesan-pesan dan metode, dan dalam evaluasi kegiatan.
5. Petani atau organisasinya membayar seluruh biaya yang dibutuhkan jasa penyuluhan.
6. Supervisi agen penyuluhan oleh anggota dewan organisasi petani yang mempekerjakannya.

Agar lebih memusatkan perhatian pada tafsiran yang keempat, “partisipasi petani dalam pengambilan keputusan”, tetapi tetap akan memperhatikan tafsiran kedua dan ketiga. Partisipasi menurut tafsiran kelima dan keenam akan di perhatikan saat mendiskusikan kerja organisasi swasta dan swastanisasi organisasi penyuluhan. Dapat diketahui bahwa partisipasi melalui pengikutsertaan petani dapat menjadi cara yang lebih efisien untuk mencapai tujuan program penyuluhan.

Pada dasarnya partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental atau pikiran dan emosi atau perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan. Keterlibatan aktif dalam berpartisipasi, bukan hanya berarti keterlibatan jasmaniah semata. Partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan mental, pikiran, dan emosi atau perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Menurut Davis (2005) dalam Stepanus (2011), ada tiga unsur penting partisipasi:

1. Bahwa partisipasi atau keikutsertaan sesungguhnya merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, tidak hanya semata-mata keterlibatan secara jasmaniah.
2. Kesiediaan memberi sesuatu sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok. Ini berarti, bahwa terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok.
3. Unsur tanggung jawab. Unsur tersebut merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota kelompok tadi.

Davis (2005 dalam Stepanus (2011), juga mengemukakan jenis-jenis partisipasi, yaitu sebagai berikut:

1. Pikiran (*Psychological Participation*)
2. Tenaga (*Physical Partisipation*)
3. Pikiran dan tenaga
4. Keahlian
5. Barang

Agar suatu partisipasi dalam kelompok tadi dapat berjalan dengan efektif, membutuhkan persyaratan-persyaratan yang mutlak yaitu.

1. Waktu untuk dapat berpartisipasi diperlukan waktu. Waktu yang dimaksudkan disini adalah untuk memahamai pesan yang disampaikan oleh pemimpin. Pesan tersebut mengandung informasi mengenai apa dan bagaimana serta mengapa diperlukan peran serta.

2. Bilamana dalam kegiatan partisipasi ini diperlukan dana perangsang, hendaknya dibatasi seperlunya agar tidak menimbulkan kesan “memanjakan”, yang akan menimbulkan efek negatif.
3. Subyek partisipasi hendaknya relevan atau berkaitan dengan organisasi dimana individu yang bersangkutan itu tergabung atau sesuatu yang menjadi perhatiannya.
4. Partisipasi harus memiliki kemampuan untuk berpartisipasi, dalam arti kata yang bersangkutan memiliki ruang lingkup pemikiran dan pengalaman yang sama dengan komunikator, dan kalupun belum ada, maka unsur-unsur itu ditumbuhkan oleh komunikator.
5. Partisipasi harus memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi timbal balik, misalnya menggunakan bahasa yang sama atau yang sama-sama dipahami, sehingga tercipta pertukaran pikiran yang efektif atau berhasil.
6. Para pihak yang bersangkutan bebas di dalam melaksanakan peran serta tersebut sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan.
7. Bila partisipasi diadakan untuk menentukan suatu kegiatan hendaknya didasarkan kepada kebebasan dalam kelompok, artinya tidak dilakukan pemaksaan atau penekanan yang dapat menimbulkan ketegangan atau gangguan dalam pikiran atau jiwa pihak-pihak yang bersangkutan. Hal ini didasarkan kepada prinsip bahwa partisipasi adalah bersifat persuasif. Partisipasi dalam kelompok tani menekankan pada pembagian wewenang atau tugas-tugas dalam melaksanakan kegiatannya dengan maksud meningkatkan efektif tugas yang diberikan secara terstruktur dan lebih jelas.

C. Peran

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil (Barbara, 2008).

D. Peran Kelompok Tani

Peran kelompok tani sebagai perubah perilaku petani dengan melalui aktivitas individu biasanya lebih lambat dibandingkan dengan petani yang bersangkutan aktif dalam kegiatan kelompok tani. Demikian pula dalam penyebaran dan penerapan inovasi baru, dengan melalui aktifitas kelompok akan lebih cepat dan lebih meluas dibandingkan jika disampaikan melalui pendekatan individu ataupun masal. Sifat penyebarannya lebih efektif dan efisien. Persaingan penerapan teknologi dan produktivitas usaha tani di antara sesama petani akan lebih sehat, karena memiliki pandangan yang sama yaitu untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini diwujudkan dalam pertemuan kesepakatan diantara mereka melalui kelompok tani (Samsudin, 1987).

Ada tiga peran penting dari kelompok tani antara lain : 1) media sosial atau media penyuluhan yang hidup, wajar dan dinamis, 2) alat untuk mencapai perubahan sesuai dengan tujuan penyuluhan pertanian, 3) tempat atau wadah pernyataan aspirasi yang murni dan sehat sesuai dengan keinginan petani sendiri (Samsudin, 1987).

Menurut Hariadi (2011), menjelaskan bahwa kelompok tani dapat berperan sebagai media belajar, media kerjasama, sebagai unit produksi, dan sebagai unit bisnis. Sebagai media belajar diharapkan anggota kelompok dapat saling tukar-menukar pengetahuan dan ketampilan serta pengalamannya. Disamping itu kelompok juga dapat dijadikan media bagi penyuluh atau nara sumber lainnya untuk memberikan penyuluhan atau pembinaan kepada anggota kelompok tani.

Dalam melakukan usahatani, tidak semua kegiatan dapat dilakukan secara individual sehingga diperlukan kerjasama antar anggota kelompok tani, misalnya dalam pemasaran, pengendalian hama dan penyakit, dan pengairan. Dengan demikian kelompok bisa berperanan sebagai media kerjasama antar anggota kelompok tani. Disamping itu kelompok juga bisa memfasilitasi kegiatan produksi bagi anggota-anggotanya, mulai dari penyediaan input, proses produksi, pasca panen, sampai dengan pemasaran hasilnya. Usahatani pada umumnya adalah kegiatan kegiatan bisnis yang berorientasi pada profit, sehingga dalam hal ini kelompok tani bisa berperanan sebagai agen bisnis yang bisa menggerakkan sumberdaya kolektif (tenaga, pikiran, dan dana) bagi kepentingan kelompok sehingga usahatani bisa lebih efisien.

E. Usahatani

Usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya (Adiwilaga, 1992).

Menurut Mubyarto (1994) dan Soekartawi (1987), biaya usaha tani dibedakan menjadi: biaya tetap (*fixed cost*), biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Yang termasuk biaya tetap adalah sewa tanah, pajak, alat pertanian, dan iuran irigasi. Biaya tidak tetap (*variable cost*), yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, seperti biaya saprodi (tenaga kerja, pupuk, pestisida, dan bibit).

Pendapatan kotor usahatani atau penerimaan usahatani sebagai nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Untuk menaksir komoditi atau produk yang tidak dijual, digunakan nilai berdasarkan harga pasar yaitu dengan cara mengalikan produksi dengan harga pasar (Soekartawi, dkk, 1986). Soeharjo dan Patong (1973) dan Hernanto (1989) menyatakan penerimaan usahatani dapat berupa: (1) hasil penjualan tanaman, ternak, ikan, atau produk yang akan dijual; (2) produk yang dikonsumsi pengusaha dan keluarganya selama melakukan kegiatan; dan 3) kenaikan nilai investasi.

F. Penerimaan dan Pendapatan

1. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil penjualan dari sejumlah barang tertentu yang diterima atas penyerahan sejumlah barang kepada pihak lain. Jumlah penerimaan didefinisikan sebagai penerimaan dari penjualan barang tertentu yang diperoleh dari jumlah barang yang terjual dikalikan dengan harga penjualan setiap satuan (Soedarsono, 1995).

Menurut Mosher (2002), bahwa penerimaan di bidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang tunai sebelum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usahatani. Ditambahkan Mubyarto (1994) Penerimaan dibidang pertanian adalah hasil yang diharapkan akan diterima petani pada saat panen.

2. Pendapatan

Soeharjo dan Patong (1973) dan Mubyarto (1994) mengatakan bahwa berusahatani sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi di lapangan akan dinilai dari penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan. Selisih antara penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan merupakan pendapatan usahatani. Pendapatan adalah hasil bersih dari kegiatan suatu usahatani yang diperoleh dari hasil bruto (kotor) dikurangi biaya yang digunakan dalam proses produksi dan biaya pemasaran (Mubyarto, 1994).

Menurut Soekartawi (2004), bahwa pendapatan dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Pendapatan kotor (penerimaan) usahatani adalah nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual, dikonsumsi oleh rumah tangga petani, dan disimpan digudang pada akhir tahun.
- b. Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan biaya produksi seperti upah buruh, pembelian bibit, obat-obatan dan pupuk yang digunakan oleh usahatani.

Menurut Soekartawi (2004) total pendapatan dari usahatani diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi. Sedangkan total penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NR = TR - TC$$

$$TR = Y \times PY$$

$$TC = FC - VC$$

Keterangan:

- NR = *Net Revenue* (Pendapatan Usahatani)
 TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)
 TC = *Total Cost* (Total Biaya)
 FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)
 VC = *Variabel Cost* (Biaya Variabel)
 Y = *Yield* (Total Produksi)
 PY = *Price* (Harga Produk)